

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Umur

Karakteristik umur dalam penelitian ini menunjukkan rerata umur perawat adalah 32,96 tahun dan umur termuda 24 tahun sedangkan umur tertua 48 tahun. Hasil ini menunjukkan perawat di RSUD Islam Klaten dengan rentang 24-48 tahun. Umur perawat dalam penelitian ini termasuk umur dewasa. Teori Erickson dalam Sacco yang dikutip oleh Jasco (2013) membagi umur dewasa menjadi fase dewasa dibagi menjadi tiga yaitu dewasa awal (20 – 40 tahun), dewasa tengah (41 – 65 tahun) dan dewasa akhir (> 65 tahun). Hasil penelitian ini umur perawat termasuk dalam umur dewasa awal.

Timpe (2010) menyatakan dewasa adalah salah satu ciri individu yang produktif, seseorang dikatakan dewasa jika mempunyai tanggung jawab yang besar, mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, percaya diri, dapat belajar dari pengalaman, dan mempunyai ambisi yang sehat. Umur berkaitan dengan tingkat kedewasaan dalam pola pikir dan perilaku, dalam arti meningkatnya umur akan meningkat pula kedewasaan/kematangan secara teknis dan psikologis, serta semakin dewasa semakin bertanggung jawab dan semakin kompeten melaksanakan tugas sebagai perawat (Siagian, 2016).

Umur berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang. Umur seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya, dengan demikian banyak umur maka dalam menerima sebuah interupsi dan dalam melaksanakan dalam suatu prosedur akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman (Evin, 2010).

Robbnis (2013) bahwa usia dapat mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja dan tanggung jawab seseorang. Suhartati (2012) mengatakan bahwa terdapat kecenderungan semakin tua umur perawat semakin etik dalam melakukan asuhan keperawatan. Hal ini akan membuat lebih berhati-hati dan lebih memperhatikan secara seksama terhadap tugas yang dilakukan. Mubarak & Chayatin (2009), menjelaskan bahwa semakin meningkat umur seseorang maka diharapkan

dapat menerima informasi yang dianggap baik untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku yang baik termasuk menjalankan SOP secara patuh

Asumsi peneliti usia perawat yang bekerja di RSUD Islam Klaten berumur antara 24-48 tahun, umur ini berada pada tahap dewasa awal dan mulai memasuki dewasa tengah dianggap mempunyai tingkat kematangan dalam pola pikir, lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dapat diarahkan melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan SOP. Hasil penelitian didapatkan perawat yang patuh melaksanakan SOP umur < 30 tahun sebanyak 21,6% dan umur \geq 30 tahun sebanyak 47%. Asumsi peneliti bahwa umur berpengaruh terhadap kepatuhan menjalankan SOP, semakin meningkat umur seseorang membuat seseorang semakin meningkat pula tingkat kematangan pola pikir, tanggung jawab dan kompetensi sehingga semakin patuh melaksanakan SOP.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik jenis kelamin didapatkan mayoritas perawat dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 74% sedangkan perawat laki-laki 26 %. Berdasarkan survei dan informasi dari kepala bidang keperawatan bahwa mayoritas perawat di RSUD Islam Klaten didominasi perawat perempuan yang tersebar di rawat inap maupun rawat jalan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih patuh dalam pelaksanaan SOP Risiko jatuh. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Khoiriyah (2016) bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin perawat mayoritas perempuan lebih patuh dalam pelaksanaan SOP, perawat perempuan dinilai mempunyai rasa lebih peka dan kepedulian, sehingga perawat perempuan mudah mentaati peraturan yang ditetapkan oleh rumah sakit, begitu juga dalam hal mematuhi SOP.

Peneliti berasumsi bahwa hasil penelitian yang menyebutkan perawat perempuan lebih patuh melaksanakan SOP tidak bisa dijadikan acuan bahwa perawat perempuan lebih patuh melaksanakan SOP karena proporsi jumlah perawat laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Perbandingan tingkat kepatuhan perawat perempuan dan laki-laki bisa diketahui bila dalam pengambilan sample di buat seimbang antara perawat perempuan dan laki-laki.

3. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan responden sebagian besar adalah D III Keperawatan sebanyak 78%, D IV Keperawatan 2% dan SI Keperawatan 20%. Pendidikan perawat terbanyak adalah DIII keperawatan karena standar dari Kemenkes (2013) tingkat pendidikan yang formal bagi perawat minimal adalah DIII Keperawatan. Hasil penelitian didapatkan responden dengan pendidikan SI Keperawatan patuh melaksanakan SOP 73%, dan responden pendidikan DIII Keperawatan patuh melaksanakan SOP 67%. Carpenito (2013) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah tingkat pendidikan, bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Turere (2013) bahwa pendidikan dan pelatihan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dan menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan mempunyai kontribusi atau proporsi sumbangan yang cukup besar terhadap variasi (naik-turunnya) kinerja karyawan. Notoatmodjo (2013) tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku sehingga latar belakang pendidikan merupakan faktor yang mendasar dan memotivasi terhadap kepatuhan melaksanakan SOP.

Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu. Sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi. Pendidikan keperawatan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pelayanan keperawatan (Asmadi, 2010). Pendidikan yang tinggi seseorang perawat akan memberi pelayanan yang optimal.

Siagian (2013) mengungkapkan bahwa pengetahuan yang didapatkan seseorang dalam pendidikan merupakan pengalaman yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas keperibadian seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar pula keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu, sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi.

Asumsi peneliti bahwa tingkat pendidikan perawat berpengaruh terhadap kepatuhan dalam melaksanakan SOP karena dianggap seseorang dengan pendidikan tinggi lebih mengutamakan pola pikir dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan keselamatan kerja dan meminimalkan resiko cedera dalam melakukan pekerjaan.

4. Masa Kerja

Rerata masa kerja perawat di RSUD Islam Klaten adalah 5,27 tahun. Masa kerja merupakan waktu yang dihabiskan seseorang untuk melakukan aktifitas dan tanggung jawabnya di suatu tempat tertentu. Masa kerja akan berpengaruh terhadap perilaku pekerjaan, seseorang yang sudah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak sehingga memegang peranan dalam pembentukan perilaku pekerja (Notoatmodjo, 2013). Berdasarkan berbagai penelitian dengan meningkatnya masa kerja dan pengalaman kerja serta ketrampilan akan disertai dengan penurunan angka kecelakaan kerja. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh perawat akan memberikan kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku pada perawat tersebut yang menunjangnya dalam bekerja. Pengalaman kerja yang dimiliki seorang perawat membuat perawat lebih kompeten dan berhati-hati agar asuhan keperawatan yang dilakukan tidak menimbulkan cedera bagi pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwidia (2016) mengatakan pengalaman kerja menjadi salah satu faktor kunci dalam perilaku terhadap keselamatan pasien di rumah sakit. Pengalaman kerja menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan pada kejadian keselamatan pasien karena ada kecenderungan dimana perawat yang telah bekerja lama di rumah sakit memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan asuhan keperawatan yang aman bagi pasien. Pengalaman kerja berkaitan dengan pengalaman seseorang, dan pengalaman sangat dibutuhkan dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh perawat akan memberikan kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku pada perawat tersebut yang menunjangnya dalam bekerja.

Temuan dalam penelitian ini perawat dengan masa kerja lebih dari 5 tahun cenderung lebih patuh melakukan SOP pencegahan jatuh karena mempunyai pengalaman dan kepekaan dalam melakukan identifikasi pasien yang beresiko jatuh. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pagala (2017), bahwa ada hubungan masa kerja dengan kepatuhan pelaksanaan SOP. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh perawat akan memberikan kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku pada perawat tersebut yang menunjangnya dalam bekerja.

Siagian (2012) mengatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin tidak patuh. Hasil penelitian Yasin (2014) masa kerja yang lama akan memberikan pengalaman yang positif terhadap pekerjaannya. Notoatmodjo (2012)

masa kerja merupakan karakteristik individu yang membentuk perilaku individu sehingga individu semakin paham akan kondisi tempat bekerja dan pada akhirnya menimbulkan kepatuhan. Siagian (2010) menyatakan bahwa masa kerja adalah jangka waktu yang dibutuhkan seseorang dalam bekerja sejak mulai masuk dalam lapangan pekerjaan, semakin lama seseorang bekerja semakin terampil dan berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya. Robbin (2013) yang mengatakan bahwa masa kerja sangat penting karena dapat mencerminkan tingkat kemampuan akhir yang dicapai seseorang.

Pengalaman kerja yang lebih lama tentunya perawat akan memiliki pengalaman yang lebih lama pula dalam menangani pasien dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Selain karena pengalaman yang telah banyak dimiliki, Pengalaman kerja juga membuat perawat semakin kompeten dan berhati-hati agar asuhan keperawatan yang dilakukan tidak menimbulkan cedera bagi pasien.

5. Beban Kerja Perawat

Hasil penelitian beban kerja perawat didapatkan hasil beban kerja berat 21,6%, beban kerja sedang 45,1 % dan ringan 33,3%. Beban kerja perawat menunjukkan sebagian besar adalah sedang sebanyak 45,1%. Beban kerja yang sedang dalam penelitian ini ditunjukkan dari rata-rata setiap perawat mempunyai pasien kelolaan lebih dari 4 pasien, *turn over* pasien yang tinggi membuat perawat sibuk melengkapi dokumen pasien dan rata-rata pasien dengan perawatan total care yang lebih dari 3 membuat perawat melakukan observasi secara ketat. Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan (shoker, 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh satria, Indahwati dan Bahry (2010) yang menemukan tingkat beban kerja yang berat terlihat pada setiap siftnya yaitu siftpagi 67,2%. Sift sore 76,6% dan malam 48,4%. Beban kerja perawat adalah menghitung aktivitas kerja perawat dan ketergantungan klien pada pelayanan keperawatan. Aktifitas perawat dibedakan menjadi perawatan langsung dan tidak langsung (Nursalam, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sutarni (2018) bahwa yang dapat memperberat beban kerja perawat di Ruang Perawatan adalah belum maksimalnya pengaturan tenaga berdasarkan tingkat ketergantungan pasien yang dirawat dan ditambah dengan tugas perawatan yang tak langsung atau pekerjaan yang tidak berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pasien baik fisik, psikologis,

sosial dan spiritual yaitu seperti membuat rencana perawat, menyiapkan alat, konsultasi dengan anggota tim, menulis dan membaca catatan kesehatan dan melaporkan kondisi pasien sehingga akan banyak tindakan yang dilakukan.

Beban kerja perawat setiap bangsal berbeda-beda, karena dalam setiap bangsal memiliki jumlah kapasitas pasien dan jumlah perawat yang berbeda. Beban kerja tertinggi pada bangsal Arofah yang merupakan bangsal khusus bedah. Jumlah total kapasitas tempat-tidur sebanyak 44 tempat tidur dengan 4 perawat setiap shift. Tingkat mobilitas perawat yang tinggi membuat perawat banyak melakukan kegiatan rutinitas, diantaranya persiapan pasien pre operasi, turn over pasien tinggi, banyaknya tindakan perawatan luka sehingga membuat perawat tidak dapat menyelesaikan semua tugas.

Hasil penelitian Situmorang (2015) menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi dapat meningkatkan terjadinya komunikasi yang buruk antar perawat dengan pasien, kegagalan kolaborasi dengan dokter dan perawat dan ketidakpuasan kerja perawat. Hasil ini dapat dilihat dari bangsal Mina dan bangsal Arofah memiliki beban kerja yang berbeda.

Ilyas (2014) mengatakan beban kerja perawat yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan, keletihan. Sehingga perlu dikelola dengan baik oleh manager keperawatan untuk menjaga mutu pelayanan yang baik dan tenaga yang berkualitas.

6. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP Pencegahan Jatuh Pasien Lansia

Kepatuhan perawat dalam Pelaksanaan SOP Pencegahan Jatuh Pasien Lansia adalah perawat patuh sebanyak 68,6% dan tidak patuh sebanyak 31,4 %. Hasil ini sesuai dengan penelitian Timur (2016) dari 55 responden, 40 perawat patuh dalam menjalankan SOP menurunkan resiko jatuh. Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku tidak menaati peraturan ke perilaku yang menaati peraturan (Notoatmodjo, 2013). Berbagai faktor penyebab kepatuhan perawat antara lain ; pendidikan, pengetahuan, beban kerja perawat, usia, modifikasi faktor lingkungan dan sosial (Notoatmodjo, 2013)

Hasil temuan saat penelitian bahwa mayoritas perawat tidak patuh melaksanakan SOP pencegahan jatuh pada pasien lansia dikarenakan jumlah pasien dan perawat yang tidak seimbang, semua tugas administrasi dibebankan pada perawat serta banyaknya pasien yang masuk dan keluar setiap hari menyebabkan perawat sibuk dalam kegiatan rutinitas sehingga pencegahan pasien jatuh pada lansia yang seharusnya dapat dilaksanakan dengan baik menjadi tidak dilaksanakan perawat.

Akibat tidak dilaksanakannya pencegahan jatuh pasien lansia menyebabkan pasien lansia beresiko jatuh atau bahkan dapat terjadi insiden jatuh. Insiden jatuh pada pasien di rumah sakit tidak boleh terjadi karena dapat mengurangi mutu pelayanan rumah sakit, sehingga perlu adanya pengawasan rutin serta evaluasi agar pencegahan pasien jatuh di rumah sakit dapat dilaksanakan dengan baik.

B. Hubungan Beban Kerja dengan Kepatuhan Pelaksanaan SOP Pencegahan Jatuh

Hasil penelitian menunjukkan perawat dengan beban kerja berat sebanyak 11 orang dengan patuh melaksanakan SOP 9,1% dan tidak patuh melaksanakan SOP 90,9%. Perawat dengan beban kerja sedang sebanyak 23 orang dengan patuh dalam pelaksanaan SOP pencegahan jatuh sebanyak 73,9% dan tidak patuh sebanyak 26,1%. Perawat dengan beban kerja ringan sebanyak 17 orang dan semuanya patuh melaksanakan SOP pencegahan jatuh. Hasil ini menunjukkan semakin ringan beban kerja maka semakin patuh melakukan SOP pencegahan jatuh. Perawat kurang patuh menggunakan SOP disebabkan oleh jumlah pasien yang tidak sesuai dengan jumlah perawat, tingginya *turn over* pasien setiap hari, banyaknya intervensi yang harus dijalankan perawat dalam satu waktu dan banyaknya jumlah pasien dengan perawatan total care.

Hasil analisis chi square didapatkan nilai p value = 0,000 jadi ada hubungan beban kerja dengan kepatuhan pelaksanaan SOP pencegahan jatuh. Faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur SOP pasien risiko jatuh antara lain beban kerja perawat yang tinggi, alur komunikasi yang kurang tepat, kurangnya motivasi diri, penggunaan sarana kurang tepat (Pagala, 2017).

Beban kerja yang tinggi dapat meningkatkan terjadinya komunikasi yang buruk antar perawat dengan pasien, kegagalan kolaborasi antara perawat dan dokter dan ketidakpuasan kerja perawat serta penurunan performa kerja perawat (Carayon, P & Gurses, 2015). Soscalski (2014) menyatakan beban kerja tinggi perawat lebih sering melakukan kesalahan yang menyebabkan kejadian pasien jatuh. Perawat dengan beban kerja terlalu tinggi kurang optimal dalam melaksanakan tugas salah satunya yaitu kurang mematuhi SOP pencegahan jatuh pada lansia (Prawitasari, 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini belumlah sempurna, karena memiliki keterbatasan dalam penelitian yaitu sebagai berikut: Pada saat pengisian kuesioner karena dilakukan saat pergantian shift sehingga ada yang mengisi secara terburu-buru sehingga menyebabkan hasil bias,

penelitian ini menggunakan penilaian kuesioner sehingga bersifat *self report* sehingga belum dapat dikatakan mewakili tingkat beban kerja perawat diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi dalam penilaian penelitian.